

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era global yang semakin modern dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan berkembang, pasar modal menjadi solusi bagi dunia usaha untuk memperluas skalanya dan menarik investor untuk bergabung dan berpartisipasi dalam bisnis, karena ini merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan atau memperluas usahanya agar investor mau berbisnis dan bekerja sama dengan perusahaan. Perkembangan dan kemajuan suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan (Atul *et al*, 2022).

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui keadaan informasi keuangan di dalam suatu perusahaan apakah aktivitas operasional kerja yang dilakukan selama jangka waktu tertentu menghasilkan keuntungan atau kerugian. Informasi mengenai laba dapat dilihat dari Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laba bermanfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu menilai kapasitas pendapatan jangka panjang, serta memprediksi keuntungan dan menilai risiko yang terkait dengan investasi atau pinjaman (Wardhana & Achyani, 2024).

Laba atau profit merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laba menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Semakin tinggi laba yang didapatkan maka semakin besar pertumbuhan perusahaan. Akan tetapi laba juga memiliki kekurangan atau

kelemahan yang disebabkan oleh manipulasi data, jadi sehingga diperlukannya informasi yang jelas melalui *Earnings Response Coefficient (ERC)* atau Koefisien Respon Laba (Nurhaliza, 2023).

Menurut Aryanti (2023) *Earnings Response Coefficient (ERC)* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dan besarnya hasil pasar sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga yang dilaporkan oleh emiten saham. Sedangkan menurut Mulianti & Ginting (2017) dalam Okalesa *et al.*, (2022) ERC adalah ukuran yang digunakan untuk melihat tanggapan investor atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi yang diumumkan artinya ERC melihat seberapa kuat informasi laba akuntansi direspon oleh pasar yang tercermin pada harga sahamnya, jika nilai ERC positif menunjukkan respon investor naik terhadap informasi laba, sedangkan jika nilai ERC negatif menunjukkan respon investor turun terhadap informasi laba suatu perusahaan.

Menurut Suwardjono (2005: 493) dalam Kustiono & Susilo (2021) menyatakan bahwa koefisien respon laba atau *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba atau laba tak terduga selisih antara laba harapan dan laba aktual disebut laba tak terduga (*unexpected earnings*).

*Earnings Response Coefficient (ERC)* merupakan salah satu ukuran yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas laba atau respon investor terhadap informasi laba yang diterima dari perusahaan. ERC bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian investasi yang diharapkan investor dalam

merespon laba yang dilaporkan (Hernadianto & Yolanda, 2023). Dimana ERC menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kualitas laba dan prospek masa depan perusahaan agar investor dapat mengambil keputusan.

ERC membantu menyajikan informasi laba yang realistis, menyuguhkan rincian yang terpaut antara satu kesimpulan dengan penjelasan serta lengkap dengan sumbernya. Tentu ini akan menghadirkan dalam bentuk informasi yang berguna, bukan sebuah angka yang menunjukkan naik atau turun semata, melainkan dampak apa yang diakibatkan dari naik atau turunnya laba. Bagi investor laba mengandung dua sisi, yaitu sisi positif sebagai keuntungan dan sisi negatif sebagai risiko (Saragih & Rusdi, 2020).

Fenomena yang terkait dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* atau Koefisien Respon Laba sering kali terjadi termasuk di Indonesia. Setiap perusahaan pasti akan menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan bisnisnya. Umumnya kegagalan yang terjadi akan mempengaruhi laporan keuangan dan berdampak pada laba perusahaan. Salah satu kejadian tersebut dialami oleh perusahaan PT. Bumi Resources Tbk yang bergerak dibidang sektor energi khususnya pertambangan batu bara. Dikutip dari berita harian CNBC Indonesia laba emiten batu bara milik Bakrie dan Salim PT Bumi Resources Tbk (BUMI) turun 97,92% ditahun 2023 menjadi US\$ 10,92 juta. Penurunan laba bersih tersebut tergolong sangat besar. Mengutip laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Senin, 01 April 2024 BUMI meraih laba bersih sebesar US\$ 10,92 juta di tahun 2023. Laba ini anjlok 97,92% dari laba tahun 2022 sebelumnya yang sebesar US\$ 525, 27 juta. Penurunan harga jual batu bara

menjadi penyebab menurunnya laba BUMI. Pendapatan BUMI turun lantaran kondisi pasar dan harga batu bara yang turun sebesar 33% ditahun 2022 lalu. Penyebab turunnya harga batu bara juga menyebabkan turunnya kinerja perusahaan. Laba BUMI turun tajam terjadi karena seiring penurunan pendapatan emiten batu bara yang turun 22,9% ke US\$ 6,54 miliar dari US\$ 8,53 miliar pada tahun sebelumnya. Turunnya harga batu bara juga karena lemahnya permintaan batu bara oleh beberapa negara konsumen seperti China dan India. Oleh karena itu harga batu bara 33% turun menjadi US\$ 81,3 per ton dari US\$ 121 per ton pada tahun 2022. Selain itu, tinggi harga bahan bakar juga menekan kinerja BUMI. Sekitar 40% dari pendapatan bruto dibayarkan untuk royalti, pajak dan subsidi yang secara signifikan mempengaruhi likuiditas dan *margin* meskipun perusahaan mencoba melakukan efisiensi biaya *margin* laba, namun tetap tertekan karena kewajiban keuangan ini (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>).

Pada tahun 2024 BUMI mencetak laba bersih kembali sebesar US\$ 67,5 juta dari US\$ 10,92 juta pada tahun 2023. Pertumbuhan laba BUMI didukung oleh kinerja keuangan PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Arutmin dari jumlah tersebut BUMI mencatatkan pendapatan bruto sebesar US\$ 311,0 juta, turun 31,6% dibandingkan periode sebelumnya. Andika Nuraga Bakrie sebagai direktur utama BUMI menyampaikan bahwa pendapatan pada tahun 2024 turun 13% menjadi US\$ 5,71 miliar karna disebabkan oleh kondisi pasar dan harga batu bara turun 12% dari tahun sebelumnya. Adapun sekitar 35% dari pendapatan bruto dibayarkan untuk royalti, pajak dan subsidi yang secara signifikan mempengaruhi likuiditas dan *margin* (sumber: <https://www.idnfinancials.com>).

**Tabel 1.1**  
**Laba Perusahaan**

| No | Deskripsi                        | Nilai/Pesentase  |                 |                |                  |                  |
|----|----------------------------------|------------------|-----------------|----------------|------------------|------------------|
|    |                                  | 2022             | 2023            | 2024           | Total            | Nilai Rata-Rata  |
| 1. | Laba Bersih BUMI                 | US\$ 525,27 Juta | US\$ 10,92 Juta | US\$ 67,5 Juta | US\$ 603,69 Juta | US\$ 201,23 Juta |
| 2. | Penurunan Harga Batu Bara        | 33%              | 33%             | 12%            | 78%              | 26%              |
| 3. | Penurunan Pendapatan Bruto       | 8,2%             | 22,9%           | 13%            | 44,1%            | 14,7%            |
| 4. | Beban Royalti, Pajak dan Subsidi | 40%              | 40%             | 35%            | 115%             | 38,3%            |

Sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), 2025

Naik turunya laba mempengaruhi harga saham suatu perusahaan BUMI karena akibat informasi laba yang tidak terduga. Disimpulkan bahwa penurunan laba tidak selalu terjadi setiap tahunnya, dimana *Earnings Response Coefficient (ERC)* menunjukkan jumlah reaksi pasar atau investor atas informasi laporan laba yang diumumkan oleh suatu perusahaan agar bisa membuat keputusan ekonomi terkait saham mana yang dapat menguntungkannya dimasa depan dari laba yang diumumkan. Namun, fluktuasi laba perusahaan memicu para investor untuk melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan dan harga saham, agar dapat menentukan pilihan saham yang memiliki potensi memberikan imbal hasil terbaik dengan risiko paling rendah. Untuk melihat bagaimana kandungan informasi laba dan mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)* atau Koefisien Respon Laba (Ahmad, 2024).

Adapun beberapa faktor yang berkaitan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* yaitu konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui keuntungan dan segera mengakui kerugian dan utang yang memungkinkan akan terjadi (Hidayah, 2020). Konservatisme dapat dihitung dengan membagi rasio antara nilai buku ekuitas (*book value of equity*) dan nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) Jika nilai konservatisme akuntansi semakin tinggi berarti nilai buku lebih besar daripada nilai pasar. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengambil langkah hati-hati dalam memproyeksikan masa depan, sehingga memiliki ekuitas yang lebih besar dari pada ekuitas pasar. Ekuitas yang lebih besar umumnya berhubungan dengan peningkatan laba yang biasanya direspon positif oleh pasar dan berdampak baik pada *Earnings Respon Coefficient* (Ardiansyah & Tjandra, 2023).

Dalam kasus BUMI penurunan laba dan kenaikan laba akibat penurunan harga batu bara dan akibatnya lain dapat menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi, dimana perusahaan mungkin lebih cepat mengakui penurunan nilai atau pengeluaran besar yang mempengaruhi laporan keuangan mereka. Hal ini dapat mengurangi ekspektasi laba di masa depan yang berujung pada rendahnya ERC. Karena investor akan lebih ragu terhadap prospek keuntungan. Semakin besar nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* maka, semakin besar pula *return* saham yang diharapkan. Dengan mengenali tingkat ERC suatu perusahaan investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa mendatang (Nurrahman & Yusrizal, 2020).

Oleh karena itu, banyak ahli menganggap ERC cukup membantu para investor dalam melihat realitas laba. Apakah benar suatu perusahaan memiliki ekspektasi yang baik di masa mendatang atau sebaliknya. Dengan menampilkan ERC perusahaan menunjukkan suatu iktikad baik dalam bekerja sama dengan para investor, tentunya akan memiliki timbal balik yang positif.

Hasil penelitian yang dilakukan Adiyani *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Resposen Coefficient (ERC)*. Sedangkan menurut Frandika *et al.*, (2023) konservatisme akuntansi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* dan Navin & Suwarno (2024) konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* yaitu persistensi laba adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Pesistensi laba merupakan suatu indikator yang berfungsi untuk menunjukkan laba dimasa depan yang diharapkan (*expected future earnings*) yang tercermin dari perubahan laba pada tahun berjalan (Afifah *et al.*, 2023). Persistensi laba kerap dipandang sebagai tanda kualitas laba karena memiliki unsur yang bisa digunakan untuk memprediksi laba dimasa depan. Semakin konsisten perubahan laba dari waktu ke waktu, maka nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan akan dapat terus meningkat di masa mendatang. Dengan meningkatnya respon pasar terhadap laba perusahaan dapat tercermin dari besarnya nilai *Earnings*

*Response Coefficient (ERC)*, dimana semakin besar nilai *Earnings Response Coefficient (ERC)* suatu perusahaan, maka semakin baik kualitas laba yang dihasilkan (Chandra & Tundjung, 2020).

Dalam kasus BUMI terjadi penurunan laba yang signifikan dari tahun 2022 ke 2023 dan kenaikan laba kembali ditahun 2024, yang menunjukkan kurangnya persistensi laba. Ketika laba perusahaan cenderung tidak stabil, investor akan lebih sulit memprediksi kinerja masa depan, yang dapat berdampak negatif atau positif pada ERC. Persistensi laba dapat lemah terhadap laporan laba karena mereka meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dimasa depan. Ketika laba perusahaan menunjukkan tingkat persistensi yang tinggi, hal tersebut dapat menimbulkan respons positif dari pasar, karena meningkatkan keyakinan investor dalam membuat keputusan (Ahabba & Sebrina, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enzovani *et al.*, (2023) persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Sedangkan menurut (Ahabba & Sebrina, 2024) persistensi laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* dan Nasraini *et al.*, (2023) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* yaitu ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Salah satu tolak ukur



yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah skala perusahaan atau disebut juga ukuran perusahaan (Wahasusmiah & Indriani, 2022).

Ukuran perusahaan menggambarkan total aset perusahaan pada akhir tahun (Ariyanti, 2023). Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan maka semakin tinggi nilai atau pertumbuhan perusahaan tersebut. Skala yang digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan dapat diamati dengan berbagai aspek seperti, total penjualan, total laba bersih, jumlah aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Oktaviani & Wirianata, 2024). Pihak investor akan menanggapi laba yang diterbitkan oleh perusahaan jika aset perusahaan besar dan investor lebih sering berinvestasi pada perusahaan besar karena dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan kualitas labanya (Sa'diyah *et al.*, 2024).

Dalam kasus BUMI yang merupakan salah satu perusahaan besar yang bergerak disektor energi memiliki pengaruh yang lebih signifikan. Meskipun BUMI merupakan perusahaan besar, tekanan dari turunnya harga batu bara dan pendapatan bruto yang dibayarkan untuk royalti, pajak dan subsidi tetap mempengaruhi laba mereka secara drastis. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ERC karena investor mungkin memiliki eskpansi yang lebih tinggi terhadap perusahaan besar dalam hal stabilitas laba dan kemampuan bertahan ditengah fluktuasi pasar. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa perusahaan berskala besar cenderung mampu memberikan tingkat pengembalian yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, sehingga pasar akan meresponsnya secara positif (Rokhmania & Sari, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zulaecha *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Sedangkan menurut Angela & Iskak (2020) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* dan Sarahwadi & Setiadi *et al.*, (2023) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk membuktikan kembali secara empiris sebab menemukan hasil yang tidak konsisten (*research gap*) pada beberapa hasil penelitian. Sehingga peneliti mengambil dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2022-2024.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024?

2. Apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah atau perumusan masalah diatas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya terkait tentang isi yang ada didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)*.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi akuntansi yang akurat yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap respon investor dalam pengambilan keputusan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan manfaat sebagai bahan untuk menyusun strategi dalam memaksimalkan kualitas laba perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor.
2. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor dipasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.